



**JURNAL ILMU HUKUM, HUMANIORA  
DAN POLITIK (JIHHP)**

<https://dinastirev.org/JIHHP>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

E-ISSN: 2747-1993 | P-ISSN: 2747-2000

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Pengaruh K.H. Ma'mun Nawawi Dengan Kitab Mukhtasor Kafi Tentang Kebudayaan Sunda di Cibusah Kabupaten Bekasi Jawa Barat**

**Zainal Abidin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, [zalabidin4@gmail.com](mailto:zalabidin4@gmail.com)

Corresponding Author: [zalabidin4@gmail.com](mailto:zalabidin4@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The aim of this research is to find out who the figure behind the emergence of this Fidyah custom which allegedly came from Kyai Haji Ma'mun Nawawi. The second objective is to find out the practice of fiqhiyah culture in Cibusah, Bekasi Regency. Meanwhile, the third objective is to find out the attitude of the people in Cibusah and its surroundings towards the acceptance of Fidyah customs. The methods used related to theory are historical analysis and also qualitative analysis. This data analysis method is the application of methods by means of interviews and direct observation by asking various questions such as what do you know about the practice of Fidyah? Why do you have to practice Fidyah? or what is the practice of implementing this Fidyah? The data obtained and analyzed using this method is in the form of text or narrative. After that, from all the data that has been collected, classification and adjustments will be carried out based on needs using the coding process. Then the final stage of this method is data interpretation. The process of data interpretation is actually carried out simultaneously during coding. Interpretation efforts are carried out simultaneously in classifying data. The interpretation step is to analyze the data to produce the required information. The results of this research are a conclusion from some of the data taken. which can later be used for other research purposes. Although of course this research is not perfect, it still needs improvements here and there, but this research can be used as a basis for ideas or thoughts in similar research.*

**Keyword:** *Ma'mun Nawawi; Mukhtasor Kafi; Culture;*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Siapakah tokoh Di balik kemunculan adat Fidyah ini yang disinyalir berasal dari Kyai Haji Ma'mun Nawawi. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui praktek dari kebudayaan fiqhiyah di Cibusah Kabupaten Bekasi. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah untuk mengetahui sikap masyarakat di Cibusah dan sekitarnya terhadap penerimaan adat istiadat Fidyah ini. Metode yang digunakan yang berkaitan dengan teori adalah Histori analisis dan juga kualitatif analisis. Metode analisis data ini adalah penerapan metode dengan cara wawancara dan observasi langsung dengan mengajukan berbagai pertanyaan seperti apa yang kamu ketahui tentang praktek Fidyah?, mengapa harus melakukan praktek Fidyah ? atau bagaimana praktek pelaksanaan Fidyah ini?. Data-data yang didapatkan dan dianalisa dengan menggunakan

metode ini berupa teks atau narasi. Setelah itu dari keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan itu, akan dilakukan pengklasifikasian dan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dengan proses pencodingan. Kemudian pada tahap terakhir metode ini adalah interpretasi data. Proses interpretasi data sebenarnya dilakukan secara bersamaan selama coding. Upaya interpretasi dilakukan bersamaan dalam mengklasifikasikan data. Langkah interpretasi untuk menganalisa data untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah kesimpulan dari beberapa data yang diambil. yang nantinya bisa digunakan untuk keperluan penelitian lainnya, Walaupun tentunya penelitian ini belum sempurna, masih perlu adanya perbaikan-perbaikan di sana-sini, akan tetapi penelitian ini bisa dijadikan landasan ide atau gagasan dalam penelitian yang serupa.

**Kata Kunci:** Ma'mun Nawawi, Mukhtasor kafi, Budaya,

---

## PENDAHULUAN

Di dalam penelitian ini akan membahas tentang pemikiran seorang tokoh yang bernama K.H. Raden Ma'mun Nawawi tentang *kebudayaan lokal di Cibarusah kabupaten Bekasi khususnya kebudayaan fidiyah dan sholat hadiah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Siapakah tokoh Di balik kemunculan adat Fidyah ini yang disinyalir berasal dari Kyai Haji Ma'mun Nawawi. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui praktek dari kebudayaan fiqhiyah di Cibarusah Kabupaten Bekasi. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah untuk mengetahui sikap masyarakat di Cibarusah dan sekitarnya terhadap penerimaan adat istiadat Fidyah ini.

Kebudayaan fidiyah dan sholat hadiah ini terpengaruh oleh agama Islam. K.H. Raden Ma'mun Nawawi adalah tokoh yang saat ini sedang diajukan namanya untuk dijadikan pahlawan nasional dikarenakan perannya dalam perjuangan kemerdekaan dengan membentuk dan mengadakan pelatihan terhadap laskar Hisbullah Nasional di Cibarusah. Dia juga merupakan pendiri pondok pesantren Al Baqiyatussholihat di Cibarusah pada tahun 1938 masehi.

Tata cara pelaksanaan kebudayaan ini tertulis dalam kitab yang berjudul Mukhtashor Kafi fi bayani fidiyati yang ditulis oleh H. Abdurrahman bin Suyanto Cihanja yang merupakan murid dari K.H. Raden Ma'mun Nawawi dengan menggunakan tulisan arab pegon berbahasa sunda. Kitab ini ditulis pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 1398 Hijriyah yang bertepatan pada bulan April tahun 1978 masehi. Didalam kitab ini dijelaskan tujuan dari *fidiyah* itu apa sehingga mendorong masyarakat supaya bisa melakukan, dan tata cara pelaksanaan *fidiyah* dengan detail dengan disertakan contoh contoh sehingga memudahkan dalam pelaksanaan. Melalui ajaran dan pemikirannya K.H. Raden Ma'mun Nawawi menyebarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, persatuan, dan gotong royong, yang menjadi perekat utama dalam kehidupan masyarakat suatu daerah. Sehingga adat ini bisa diterima oleh masyarakat umum dan terus terpelihara sampai sekarang.

Terkait dengan pemikiran K.H. Raden Ma'mun Nawawi tentang kebudayaan Sunda di Cibarusah berupa kebudayaan *fidiyah*, lingkungan fisik dan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan ciri has tersendiri. Nilai-nilai, adat-istiadat, dan tradisi yang ada di Cibarusah ini ikut berperan dalam pengaplikasian dan pelestarian terhadap berlangsungnya kebudayaan *fidiyah*. Budaya lokal pada dasarnya biasa mengacu pada seluruh budaya material dan spiritual. berdasarkan klasifikasi budaya empat arah, budaya lokal dibagi menjadi budaya fisik, budaya institusi, budaya perilaku, dan budaya mental (B & Wang, 2023)

Kebudayaan fidiyah ini terus ada sampai sekarang diteruskan oleh masyarakat Cibarusah yang seakan akan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan praktek pelaksanaan kebudayaan ini berkaitan erat dengan orang orang dekat diantara mereka, baik

sanak famili ataupun tetangga dekat. Dan hal ini juga tidak lepas dari peran dari pemikiran K.H. Raden Ma'mun Nawawi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain dikarenakan penelitian ini lebih menitik beratkan kemunculan adat Fidyah yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang dipengaruhi oleh seorang tokoh yang sekarang sedang diusulkan menjadi pahlawan Nasional. Sehingga supaya masyarakat di kabupaten Bekasi bisa mengenal lebih dekat terhadap K.H. Ma'mun Nawawi. Islam tidaklah hanya dianut oleh negara negara di Timur Tengah saja akan tetapi agama Islam juga dianit oleh negara negara yang berada di Laut Afrika sampai tepi Laut Pasifik Selatan, dari Padang Rumput Siberia sampai ke pelosok daerah-daerah kepulauan di Asia Tenggara. (Amin, 2018).

Masuknya islam di daerah cibarusah kabupaten bekasi tidak lepas dari peran dari walisongo dalam menyebarkan agama islam. (Andi Sopandi, 2022) *peranan K.H. Raden Ma'mun Nawawi pada masa kemerdekaan dan pelatihan laskar Hizbullah Nasional*. Komunitas Heritage Bekasi). Lahir dari keluarga yang taat beragama, pembelajaran dan pembekalan ilmu agama Raden Makmun Nawawi dilakukan sejak dini. Sejak kecil, Raden makmun Nawawi didik menjadi seorang yang cinta terhadap ilmu dan semangat untuk belajar. Guru pertama tidak lain adalah ayahnya sendiri yakni H. Raden Anwar di kampung Cibogo Cibarusah. H. Anwar merupakan seorang guru ngaji, dia mengajarkan anak-anak di kampungnya membaca Al-quran dan ilmu agama islam lainnya. Di luar pengajian, bersama anak-anak Kampung Raden Makmun Nawawi digembleng dan dididik secara Intens oleh ayahnya sehingga saat menjelang remaja Raden makmun Nawawi menjadi anak yang memiliki prinsip kepribadian yang kuat, disiplin dalam belajar dan berakhlakul karimah. (Andi Sopandi, (2022) *peranan K.H. Raden Ma'mun Nawawi pada masa kemerdekaan dan pelatihan laskar Hizbullah Nasional*. Komunitas Heritage Bekasi).

Keberadaan budaya lain di dalam sebuah negara lama kelamaan akan terbentuk sebuah percampuran dengan kebudayaan lokal, sehingga proses percampuran kebudayaan dari satu negara ke negara lain bisa dengan berbagai cara, seperti difusi dan akulturasi. Adapun dengan cara difusi sebagai proses pencampuran unsur kebudayaan dari sisi bahasa dari suatu bangsa ke bangsa lain melalui media perantara tanpa kedua bangsa tersebut bertemu untuk mengenal budaya masing-masing. (Qodri, 2024). Kebudayaan *fidyah* adalah ketika ada orang islam yang meninggal maka ahli keluarganya akan mengundang masyarakat untuk do'a bersama sekaligus membagikan *fidyah* dengan tata cara yang khusus sebagai ganti ibadah yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal tersebut. Sedangkan sholat hadiah adalah sholat dua rokaat yang dilakukan pada malam hari setelah seorang meninggal dunia dengan tujuan supaya membantu pertanyaan di alam kubur. *Fidyah* shalat pada pelaksanaannya hanya berlaku untuk orang yang sudah meninggal dunia, sedangkan bagi orang yang masih hidup tidak diberlakukan. Sehingga karena hal inilah kewajiban shalat atas setiap muslim tidak dapat diganggu gugat. Meskipun sedang sakit, dalam perjalanan dan kesibukan seperti apapun, shalat tetap harus dikerjakan (Sofwan, 2018)

Budaya lokal pada dasarnya biasa mengacu pada seluruh budaya material dan spiritual. berdasarkan klasifikasi budaya empat arah, budaya lokal dibagi menjadi budaya fisik, budaya institusi, budaya perilaku, dan budaya mental (B & Wang, 2023). Teori akulturasi adalah mempelajari suatu proses globalisasi dan lokalisasi pada tingkat mikro individu (Unger 2017). Akulturasi berpedoman pada perubahan yang terjadi pada individu dan kelompok orang yang diakibatkan sebab adanya kontak dengan kebudayaan lain. (Steenkamp, 2019)

Dalam praktek fidyah perlu diketahui bahwa hutang shalat yang dapat diganti dengan *fidyah* adalah hutang shalat bagi orang yang sudah meninggal dunia. Sedangkan untuk orang yang belum meninggal dunia atau masih hidup dan orang tersebut mampu untuk melakukan shalat, maka dia tetap harus mengganti shalat yang ditinggalkannya atau diqodo'. (Sofwan, 2018). Teks yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mempunyai pengaruh dalam sistem sastra yang berkembang di Indonesia. Karena teks yang diterjemahkan itu bercorak

keagamaan, maka sistem sastra yang berkembang di Indonesia tidak hanya bersumber pada kehidupan yang bersifat horisontal saja, tetapi juga bersumber pada kehidupan yang bersifat vertikal. (Manshur, 1992). Ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman, ukuran 12, spasi 1. Penulisan bahasa asing diketik miring (*italic*). Penulisan secara naratif, tidak perlu diberi sub-judul khusus. Termasuk dalam penulisan definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis secara naratif. Segala bentuk rujukan yang dipakai harus dituliskan sumbernya. Penulisan sitasi atau rujukan menggunakan *body note*, yaitu dengan menuliskan nama belakang penulis dan tahun penulisan yang dituliskan di dalam kurung (Muthmainnah, 2017).

## **METODE**

Adapun Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Pengumpulan data Analisis data Dan interpretasi hasil. Dalam pengumpulan data maka akan dilakukan studi pustaka dari berbagai literasi yang berkaitan dengan kebudayaan di daerah Cibarusah Kabupaten Bekasi dan literasi yang berkaitan dengan kebudayaan di Cibarusah. Selain itu juga akan dilakukan wawancara langsung kepada masyarakat dan tokoh yang mengerti tentang kebudayaan fiqhiyah di Cibarusah ini. Serta akan dilakukan observasi secara langsung kepada masyarakat Cibarusah ketika mereka melaksanakan kebudayaan Fidyah ini.

Sedangkan metodologi yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara data yang sudah terkumpul Akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi Dan akan dikaji secara kualitatif Sehingga Dalam menyimpulkan nanti akan lebih mudah.

Metode yang digunakan dalam penyusunan jurnal yang berkaitan dengan prosedur penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah Pengumpulan dan analisis data dalam bentuk tekstual, baik tertulis atau lisan, melalui wawancara, FGD, observasi, studi kasus, tinjauan pustaka. Metode ini bersifat eksploratif, yaitu menggali atau mengungkap fakta dengan pendekatan induktif. Adapun Hasil penelitiannya akan diinterpretasikan untuk mengungkapkan makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam pemikiran KH. Ma'mun Nawawi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profile K.H. Ma'mun Nawawi**

Lahir dari keluarga yang taat beragama, pembelajaran dan pembekalan ilmu agama Raden Makmun Nawawi dilakukan sejak dini. Sejak kecil, Raden makmun Nawawi didik menjadi seorang yang cinta terhadap ilmu dan semangat untuk belajar. Guru pertama tidak lain adalah ayahnya sendiri yakni H. Raden Anwar di kampung Cibogo Cibarusah. H. Anwar merupakan seorang guru ngaji, dia mengajarkan anak-anak di kampungnya membaca Al-quran dan ilmu agama islam lainnya. Di luar pengajian, bersama anak-anak Kampung Raden Makmun Nawawi digembleng dan dididik secara Intens oleh ayahnya sehingga saat menjelang remaja Raden makmun Nawawi menjadi anak yang memiliki prinsip kepribadian yang kuat, disiplin dalam belajar dan berakhlakul karimah.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Volkschool Cibarusah Raden makmun Nawawi tidak langsung melanjutkan sekolahnya, tapi dia membantu ayahnya K.H. Anwar dalam berdagang kitab sampai Raden Makmur Nawawi mencapai umur 15 tahun. Pada tahun 1927 Raden Makmun Nawawi lanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Assalafiyah di daerah Sempur, Purwakarta, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1911 Masehi oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri bin Seda yang dikenal dengan nama Mama Sempur.

Dengan bekal ilmu agama yang didapat dari ajaran ayahnya sendiri yaitu K.H. Raden Anwar, Raden Ma'mun Nawawi menjadi Santri yang giat dan tekun dalam belajar. Awal mula dalam mengenyam pendidikan di Pesantren, Raden Makmun Nawawi belajar kitab-kitab dasar pada Mama sempur. Seperti kitab Al Jurumiyah, Kailani, imriti, Safinah dan lain-lain. Karena memiliki sifat rajin Raden Makmun Nawawi mampu menghafal semua kitab-

kitab tersebut. Raden Makmun Nawawi memiliki keyakinan jika kitab-kitab itu telah dihafal maka akan memudahkan dirinya dalam mempelajari kitab dan ilmu lainnya. (Ma'mun Hasfy, 2016).

Selepas menyelesaikan pendidikannya di pesantren Assalafiyah Sempur Purwakarta, Raden Makmun Nawawi kembali pulang ke kampung Cibogo Cibarusah. Kemudian pada tahun 1934 saat berusia 22 tahun, dia pergi ke Mekah, Arab Saudi. Kepergiannya ke tanah suci didorong langsung oleh mertua sekaligus gurunya yakni Mama Sempur. Raden Makmun Nawawi diminta untuk menimba ilmunya kepada para masyayikh di Mekah Al Mukarromah.

Di Mekah, Raden Makmun Nawawi banyak belajar tentang ilmu-ilmu hadits, tafsir, Nahwu, Shorof dan ilmu agama lainnya. Dia berguru kepada lebih dari 13 Mualif (Pengarang kitab) dan masyayikh. Diantaranya adalah Al muhaddits As-Syaikh Ali al-Maliki, Mama K.H. Mukhtar Athorig al Bogori, Syekh Khalifah Nabwah, Sayyid Alwi bin Abbas Al Maliki, Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Fathoni, Muhammad Ali bin Husein bin Ibrahim bin Husein bin 'Abid Al makki Al Maliki, Sayyid Muhammad Amin Al Qutbhi, Syekh Hasan bin Muhammad Al Masad, Sayyid Abdul Bari al-Quruti, Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Banduni al-Jawi, Abdurrahman Asyburaki Al makki, Syekh Umar Hamdan, Syekh Ahyad al-Bughuri, Syekh Sabibullah al-Hindi al-Maki dan Syaikh Ubaidillah al-Maki.

Raden Ma'mun Nawawi menghabiskan waktu 2 tahun untuk belajar di Mekkah. Banyak ilmu yang dipelajari dalam waktu yang singkat dari beberapa orang guru. tidak hanya mendapatkan ilmu saja, akan tetapi Raden Ma'mun Nawawi bersahil menjalin hubungan relasi terhadap ulama dan pelajar yang sama sam menimba ilmu di mekkah. Setelah dianggap cukup dalam belajar di Mekkah, K.H. Mukhtar Athorid al-Bogori memerintahkan Raden Ma'mun Nawawi agar pulang ke Indonesia dan mengembangkan syair agama. (Andi Sopandi, 2022 : 53).

Kepulangan dari Mekah demi menuntut ilmu sekaligus berhaji, H. Raden Makmun Nawawi langsung menuju kampung halamannya yang di Cibogo, Cibarusah. Tidak beberapa lama berada di Cibogo-Cibarusah, H. Raden Makmun Nawawi langsung diperintahkan ayahnya yaitu H. Raden Anwar untuk melanjutkan pendidikannya ke salah satu pesantren yang berada di Pulau Jawa, yakni Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini merupakan pesantren yang paling berpengaruh di abad ke- 20. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926.

Perintah untuk meneruskan pendidikan ini adalah sebagai bentuk kepedulian dari H. Raden Anwar terhadap keilmuan H. Raden Makmun Nawawi supaya bisa mengembangkan syiar Islam dikemudian hari. Meskipun sudah menimba ilmu dari Mekah ayahnya berharap H. Raden Makmun Nawawi dapat memperdalam ilmu agamanya lagi. Kepergian H. Raden makmun Nawawi untuk berguru ke K.H. Hasyim Asy'ari ini mengikuti jejak ayahandanya karena ia juga merupakan murid langsung dari K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan penuh ketaatan dan kebaktian dalam menjalankan perintah ayahnya, H. Raden Makmun Nawawi melangkah menuju Pesantren Tebuireng di Dukuh Tebuireng, desa Cukir, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang. Lokasi Pesantren ini sekitar 8 km dari kota Jombang ke arah selatan.

Di pesantren Tebuireng H. Raden Makmun Nawawi banyak mempelajari materi tentang ilmu fiqih, ilmu Hadits, Tafsir dan ilmu Falaq. termasuk juga mempelajari kitab-kitab yang ditulis oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari seperti kitab At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham Wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, al-Qanun al-Asasi li jam'iiyyat Nahdlatul Ulama, Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah, Mawaidz, Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdlatul Ulama, at-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat, Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah dan lainnya.

H. Raden Makmun Nawawi saat menempuh pendidikan kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng tidaklah memakan waktu yang lama, kurang lebih hanya sekitar 40 hari saja.

Meskipun tidak lama menimba ilmu di pesantren Tebuireng Jombang, H. Raden Makmun mawawi memiliki kemampuan untuk mempelajari kitab-kitab K.H. Hasyim Asy'ari secara cepat. Kecerdasan dan kepandaiannya diakui langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Sehingga pada saat mengakhiri pendidikan di pesantren Tebuireng K.H. Hasyim Asy'ari menyembelih hewan kerbau sebagai tanda syukur memiliki murid seperti H. Raden Makmun mawawi. K.H. Hasyim Asy'ari juga bangga karena berhasil menurunkan ilmu falaknya kepada H. Raden Makmun Nawawi.

Sebagai bentuk kebanggaan dan penghormatan kepada sang guru yakni K.H. Hasyim Asy'ari, H. Raden Ma'mun Nawawi membawa pulang kitab-kitab yang dipelajarinya termasuk kitab yang berisi kumpulan nasehat dan wejangan K.H. Hasyim Ashari dan karangan yang ditulis oleh ayah dari K.H. Hasyim Asy'ari yakni Kyai Asy'ari.

Selama di Pesantren Tebuireng H. Raden Makmun Nawawi tidak hanya mempelajari kitab-kitab dan ilmu agama Islam saja. Dia juga berhasil membangun relasi dengan anak Sang guru K.H. Hasyim Ashari yakni K.H. Wahid Hasyim. Hubungan pertemanan itu terjalin karena kedekatan H. Raden makmum Nawawi dengan sang ayah dan mereka juga umurnya sebaya, karena lahir di kurun waktu yang tidak jauh berbeda. (Sopandi, 2022).

### **Kitab Mukhtasor kafi**

Penelitian tentang kebudayaan fiqhiyah ini bersumber dari pemikiran K.H. Ma'mun Nawawi yang mana telah dibukukan oleh salah satu santrinya menjadi satu kitab yang diberi judul mukhtasor Kafi fii bayani Fidiyati. Kitab ini sekarang masih ada cetakan aslinya dan juga yang berupa PDF yang bisa diunduh di PC ataupun di smart phone. Adapun kitab aslinya masih dipegang oleh keturunannya yang bernama K.H. Jamaludin Nawawi di pondok pesantren Baqiyatussholihah Cibogo Cibarusah.

Di dalam Kitab mukhtasor Kahfi ditulis dengan jelas tata cara pelaksanaan fidyah ketika sanak saudara atau kerabat meninggal dunia, sehingga pelaksanaannya akan sangat mudah dilakukan oleh masyarakat di Cibarusah. Sebelum datangnya K.H. Ma'mun Nawawi yang menjadi tokoh berpengaruh di wilayah Cibarusah, kebudayaan Fidiyah ini belum diamalkan di daerah Cibarusah. Sehingga hal tersebut menjadikan sejarah baru tentang kemunculan satu kebudayaan di kalangan masyarakat Cibarusah.

Kebudayaan fidyah diambil dari tata cara pelaksanaan agama Islam yang berideologi dan berkeyakinan bahwasanya setelah kehidupan dunia ini akan ada kehidupan setelahnya atau kehidupan Akhirat. Yang mana setiap manusia akan mempertanggung jawabkan setiap yang dilakukannya dan akan menerima balasanya. sehingga kebudayaan Fidiyah ini kental dengan nilai-nilai agama Islam.

Dalam menterjemahkan kitab muhtasor Kahfi ke dalam bahasa Indonesia lebih cocok menggunakan terjemahan bebas dan terjemahan harfiah. Karena pesan yang terkandung di dalam kitab Mukhtasor Kafi tersebut lebih mudah untuk dipahami dan mudah untuk diamalkan apabila menggunakan terjemahan bebas atau terjemahan harfiah. Selain itu, dengan menggunakan terjemahan bebas dan harfiah ini, maka tidak akan melenceng jauh dari makna sumber, sehingga penerjemahan dengan terjemahan bebas dan harfiah merupakan Terjemahan yang paling cocok digunakan dalam menterjemahkan kitab Mukhtasor Kafi.

Penerjemahan memiliki beberapa jenis penerjemah yaitu :

1. Penerjemahan Kata per Kata : Penerjemahan kata per kata merupakan bentuk penerjemahan kata demi kata yang masih terikat pada kata seperti yang ada dalam bahasa sumber. Jenis penerjemahan semacam ini biasanya akan dikatakan masih mempertahankan bentuk bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan kata demi kata masih “ *rank-bound at word rank*”. Ini mengisyaratkan bahwa bentuk dan tata urutan kata dalam bahasa sasaran terikat penuh oleh tata urutan kata bahasa sumber. (Catford, 1965)
2. Penerjemahan Bebas : Penerjemahan bebas merupakan bentuk penerjemahan yang tidak terikat lagi pada tataran kata demi kata dan kalimat dari bahas sumber, akan

- tetapi lebih mengutamakan pencarian padanan makna dari bahasa sumber dalam bentuk yang lebih bisa diterima oleh bahasa sasaran (Nababan, 2003:31).
3. Penerjemah Harfiah : Jenis penerjemahan harfiah merupakan bentuk penerjemahan diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas. Penerjemahan harfiah ini pada mulanya menggunakan penerjemahan kata demi kata, setelah itu akan diadakan perubahan-perubahan seperlunya mengenai tata bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa sasaran (Nababan, 2003:32). Dalam urutan kata penerjemahan harfiah ini sudah tidak sama dengan bahasa sumber, akan tetapi pengurutan katanya disesuaikan sedemikian rupa dengan struktur bahasa sasaran.
  4. Penerjemahan Estetik-Puitik : Dalam jenis Penerjemahan estetik-puitik, penerjemah biasanya akan melakukan penerjemahan pada karya-karya sastra, karena penerjemahan jenis ini memang digunakan untuk menerjemahkan karya sastra. Seperti puisi, prosa, drama dan lain sebagainya yang menitik beratkan konotasi emosi dari gaya bahasa. Jadi penerjemah tidak semata mata hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi menyampaikan juga masalah kesan yang timbul, emosi yang dirasakan, dan dengan gaya bahasa yang tentunya mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran (Masduki, 2011)
  5. Penerjemahan Dinamik : Penerjemahan dinamik merupakan bentuk penerjemahan dengan mencari kesamaan makna dengan memakai istilah-istilah yang wajar dan sesuai dalam bahasa sasaran, Sehingga penerjemahan dinamik ini juga disebut dengan penerjemahan wajar (Nida dalam Soemarno, 19997:6).
  6. Penerjemahan Komunikatif : Fungsi terjemahan adalah sebagai salah satu alat komunikasi sebagaimana pernyataan seorang ilmuwan : “...*translation is basically a means of communication or a manner of addressing one or more persons in the speaker presence.*” (Newmark (1981:62). Penerjemahan komunikatif merupakan bentuk penerjemahan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. sehingga menimbulkan efek bagi yang membaca terjemahan, seperti ‘efek’ yang dirasakan oleh pembaca asli pada waktu mereka membaca teks aslinya. Soemarno (1997:7)
  7. Penerjemahan Linguistik : Penerjemahan linguistik merupakan penerjemahan dengan cara menginformasikan tentang linguistik belaka. yaitu berupa perkara yang implisit dalam bahasa sumber yang dijadikan eksplisit, sedangkan dalam perubahan bentuknya dipergunakan transformasi balik dan analisis komponen utama (Nababan, 2003:37). Sehingga dalam jenis penerjemahan linguistik ini, penerjemah hanya akan memberikan informasi linguistik belaka, seperti morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Informasi tersebut secara tidak langsung terdapat (tersirat) di dalam bahasa sumber sehingga kemudian diinformasikan atau ditulis oleh penerjemah di dalam bahasa sasaran.
  8. Penerjemahan Etnografik : Penerjemahan etnografik merupakan penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan pesan atau informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan Etnografik ini yang sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Brislin dalam Soemarno (1997:5) mengatakan bahwa maksud dari penerjemahan ini bertujuan untuk menjelaskan konteks budaya yang terdapat di dalam bahasa sumber dan juga yang terdapat di dalam bahasa sasaran.
  9. Penerjemahan Semantik : Penerjemahan semantik adalah penerjemahan yang berusaha untuk mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber ke dalam struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran (Soemarno (1997:7). Penerjemahan semantik terfokus pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya bahasa sumber (Nababan (2003:44)
  10. Penerjemah Pragmatik : Penerjemahan pragmatik adalah penerjemahan yang memfokuskan pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan

penyampaian informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Nababan, 2003:34). Tujuan dari penerjemahan pragmatik ini adalah memberikan penjelasan atau informasi yang selengkap-lengkapnya.

### **Akulturasasi budaya**

Proses penciptaan kitab Mukhtasor Kafi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan pesantren sehari-hari. Mekanisme kehidupan Pesantren sehari-hari itu melahirkan sistem pendidikan khas pesantren yang dapat terlihat antara lain pada tradisi pengajian kitab. Tradisi pengajian kitab ini dilakukan sebagai upaya pesantren memberikan ilmu pengetahuan keagamaan dan bekal kerohanian kepada santri. Pengajian kitab itu dimaksudkan tidak hanya sebagai transformasi ilmu tetapi juga ditujukan untuk mendidik dan menggembleng santri dengan budi pekerti (bdk. Irfan, 1990 : 5).

Terjadinya kitab Mukhtasor Kafi tidak dapat dipisahkan dari mekanisme kehidupan kepesantrenan dengan empat unsurnya. Kelahiran Mukhtasor Kafi merupakan hasil ciptaan anggota masyarakat pesantren yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kegiatan berbahasa dan bersastra. Dalam hal ini, kehidupan berbahasa antara kyai dan santri dalam pengajian kitab merupakan indikasi adanya tradisi kegiatan berbahasa dalam kehidupan pesantren.

Keberadaan manusia tidak bisa lepas dari berinteraksi sesama manusia dengan berbahasa. Dan keberadaan setiap kegiatan berbahasa didasarkan pada apa yang diucapkan oleh penutur dan apa yang didengar oleh mitra bicaranya (bdk. Ong, 1983:7). Jadi masyarakat pesantren dalam melakukan kegiatan berbahasa sehari-harinya juga didasarkan pada apa yang diucapkan oleh kyai dan pada apa yang didengar dari kyai. Oleh karena itu peran kyai yang besar itu diteruskan dalam bentuk tradisi lisan (Fadlil Munawar M, 1992:114).

Kitab Mukhtasor Kafi dicipta dalam mekanisme kehidupan kepesantrenan yang utuh, artinya dicipta dengan melibatkan empat unsur pesantren, yaitu kyai, santri, masjid, dan asrama. Proses penciptaan kitab muhtasor Kahfi bermula dari bentuk lisan kemudian disalin ke dalam bentuk naskah tulisan tangan dan pada akhirnya disalin kembali ke dalam bentuk buku tulisan tangan. Kitab Mukhtasor Kafi ditulis menggunakan bahasa arab pegon berbahasa sunda.

Kitab Muhtasor Kafi ditulis oleh salah satu murid K.H. Raden Makmun Nawawi yang bernama K.H. Abdul Hamid bin Sanata, Cihanja. Kitab Mukhtasor Kafi juga telah disahihkannya oleh beberapa Kyai, diantaranya adalah K.H. Harun Leuwi Damara, K.H. Samsudin Sangiang dan Kiyai Hasan Aping Cihanja.

Kitab Mukhtasor Kafi ditulis menggunakan tulisan tangan yang berwarna hitam menggunakan huruf Arab Pegon dengan berbahasa Sunda. Model paragraf yang digunakan adalah model paragraf Justify (lurus samping kiri dan kanan). Kitab ini terdiri dari 16 halaman yang terbagi menjadi beberapa poin yaitu : muqaddimah, maksud fidyah, tata cara pelaksanaan fidyah, faedah dan yang terakhir adalah tata cara Shalat fidyah.

Kebudayaan Fidyah di Cibarusah Kabupaten Bekasi sudah mendarah daging dikalangan masyarakat. seluruh masyarakat Cibarusah apabila ada sanak keluarganya yang meninggal dunia pasti melakukan Fidyah. dalam pelaksanaannya tentunya dari segi pakaian, bahasa, serta keseluruhan proses Fidyahan bercampur antara kebudayaan Arab dan Sunda.

### **Resepsi**

Seorang tokoh dengan berbagai kelebihannya yang memiliki pengaruh dikalangan masyarakat bisa membentuk sebuah kebiasaan yang baru atau kebudayaan yang baru. Hal tersebut bisa dilihat dari wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai kalangan masyarakat di Cibarusah tentang sosok tokoh yang berpengaruh di Cibarusah yaitu K.H. Ma'mun Nawawi yang membentuk masyarakat dengan kebiasaan baru dengan nasihat dan ideologinya, sampai terciptanya sebuah kitab yang diberi judul Mukhtashor Kafi fi bayani Fidyati yang ditulis oleh salah satu muridnya.



Seluruh masyarakat di Cibarusah Kabupaten Bekasi dan sekitarnya melaksanakan praktek fidiyah ini sejak praktek fidiyah ini muncul sampai akhirnya banyak pendatang yang bermukim di Cibarusah dan sekitarnya. Dikarenakan wilayah cibarusah dan sekitarnya merupakan daerah industri atau dekat dengan pabrik pabrik yang mana hal tersebut menarik para pendatang untuk bekerja di daerah sekitar Cibarusah. Dari banyaknya pendatang yang datang ke Cibarusah tentunya juga banyak pemikiran atau ideologi yang bertentangan dengan praktek Fidiyah ini. Sehingga sejak saat itu mulailah sebagian masyarakat yang terpengaruh dengan pemikiran dan ideologi para pendatang tidak melaksanakan praktek Fidiyah ini.

Menurut teori Stuart Hall tentang klasifikasi pemaknaan secara sadar, audiensi melakukan proses decoding yang didasarkan pada tiga kemungkinan posisi resepsi, yaitu:

1. Posisi hegemonic dominan (dominant hegemonic position) dengan posisi yang selaras atau kesesuaian yaitu, khalayak atau penerima informasi punya persepsi sama terhadap suatu tayangan atau konten di media (dalam hal ini bisa disebut sebagai sumber informasi. Khalayak atau penerima informasi dapat benar-benar menerima pesan atau makna yang ingin disampaikan media (sumber informasi). Stuart Hall menyisipkan pernyataan pendukung tentang analisis resepsinya, "The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with preferred reading." Contoh posisi dominan adalah saat seseorang memiliki keseragaman persepsi akan sebuah film yang mengangkat isu tuntutan menikah karena faktor usia. Khalayak menilai bahwa faktor usia menjadi tolok ukur siap menikah adalah benar adanya. Apabila dihubungkan dengan kebudayaan Fidiyah maka masyarakat di Cibarusah dan sekitarnya memiliki persepsi yang sama dan mau menerima sepenuhnya terhadap kebudayaan Fidiyah yang dibawa oleh K.H. Ma'mun Nawawi (sebagai sumber informasi).
2. Posisi negosiasi (negotiated position) adalah suatu keadaan dimana penerima informasi akan menerima suatu makna secara menyeluruh. selanjutnya dia akan mencerna, memproses dalam dirinya dan menimbang lebih lanjut untuk menyetujui pesan yang dibawa oleh sumber informasi secara utuh atautkah menolaknya. Stuart Hall menyatakan "penerima informasi akan menerima pesan secara umum, kemudian apabila kultur dan nilai suatu pesan tersebut bertentangan dengan apa yang ada pada dirinya, maka dia akan menolaknya". Singkatnya, khalayak atau penerima informasi menyetujui ideologi yang ditayangkan di media, namun menimbang lebih lanjut untuk menjadi bagian yang memerankannya. Sebagai contoh, apabila suatu tayangan film membawa pesan terhadap suatu pernikahan yang dihubungkan dengan usia, yang mana hal tersebut memiliki kontradiksi dengan persepsi seseorang, karena adanya beberapa pertimbangan maka dia tidak akan sepenuhnya menyalahkannya. Apabila dihubungkan dengan kebudayaan Fidiyah, maka masyarakat di Cibarusah dan sekitarnya memiliki persepsi yang sama dan mau menerima sebagian terhadap kebudayaan Fidiyah yang dibawa oleh K.H. Ma'mun Nawawi (sebagai sumber informasi). mereka akan menerima kebudayaan Fidiyah yang sesuai dengan kepehamannya dan akan menolak apa yang bertentangan dengan dirinya.
3. Posisi oposisi (oppositional position) Dalam posisi ini, khalayak atau penerima informasi tidak memiliki keselarasan dalam memaknai tayangan yang diproyeksi media (sumber informasi). Khalayak atau penerima informasi memiliki pemikiran dan persepsi yang bertentangan, serta menolak sepenuhnya sebuah pesan dan pemaknaan yang ada pada konten media (pesan yang disampaikan dari sumber informasi). Sebagai contoh, apabila suatu tayangan film membawa pesan terhadap suatu yang bertentangan dengan prinsip seseorang, dan dia dengan sikap yang tegas tidak menerima nilai tersebut. Misalkan dialog yang terjadi dalam sebuah film menyatakan bahwa seorang perempuan harus menikah pada usia tertentu sehingga tidak menjadi perawan tua. Orang yang berposisi oposisi akan menentang secara tegas pesan dalam dialog tersebut. Karena tidak sesuai dengan idealismenya yang menganggap usia bukanlah faktor penentu keberhasilan pernikahan. Apabila dihubungkan dengan kebudayaan Fidiyah maka masyarakat di

Cibarusah dan sekitarnya memiliki persepsi yang bertolak belakang dan tidak mau menerima terhadap kebudayaan Fidiyah yang dibawa oleh K.H. Ma'mun Nawawi (sebagai sumber informasi).

Dalam pelaksanaan praktek Fidiyah, masyarakat cibarusah terbagi menjadi dua kelompok. Yang mana kelompok pertama mengamalkan sebagaimana persis seperti apa yang tertulis di dalam kitab Mukhtashor Kafi fi bayani Fidiyati yang dalam prakteknya merujuk pada madzhab imam Hanafi. Sedangkan kelompok yang kedua ada sedikit variasi didalam pelaksanaan praktek Fidiyah ini. Hal tersebut dikarenakan disesuaikan dengan madzhab Imam Syafi'i yang notabene kebanyakan masyarakat di Cibarusah memakai madzhab Imam Syafi'i.

Tidak semua masyarakat di Cibarusah memahami dengan benar tentang pelaksanaan praktek Fidiyah ini. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan praktek Fidiyah ini dipimpin oleh orang yang benar benar memahami tentang pelaksanaan praktek Fidiyah ini yang biasa disebut dengan amil atau biasa dipimpin oleh seorang yang benar benar memahami tentang ilmu agama Islam atau biasa disebut dengan panggilan ustadz. Masyarakat di Cibarusah secara umum ketika ingin melaksanakan praktek Fidiyah ini pasti menyerahkan sepenuhnya terhadap amil atau ustadz.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang terkumpul dan memperhatikan hasilnya maka bisa disimpulkan bahwa K.H. Makmun Nawawi merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Cibarusah dan sekitarnya. Beliau merupakan sosok ulama dan juga merupakan sosok tokoh nasional yang membantu di dalam kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga kata-kata beliau dan perilaku beliau bisa mempengaruhi masyarakat Cibarusah dan sekitarnya terutama dalam kehidupan sosial sehingga bisa menciptakan kebudayaan yang baru.

Bisa dikatakan seluruh masyarakat di Cibarusah dan sekitarnya menerima praktek Fidyah yang telah diajarkan oleh K.H. Mahmud Nawawi. Yang mana hal ini dipandang dari teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan posisi hegemonik dominan. Yaitu posisi di mana orang yang menerima informasi sama persepsinya dengan orang yang memberikan informasi. Sehingga orang yang menerima informasi tersebut menerima dan melaksanakan sepenuhnya sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi informasi.

Dalam penulisan kitab Mukhtasor Kafi, salah satu murid dari K.H. Ma'mun Nawawi menuliskannya menggunakan huruf Arab pegon yang berbahasa Sunda. Hal ini Tentunya memberikan pemahaman kepada kita bahwa terjadilah apa yang dinamakan dengan akulturasi budaya. Yaitu antara budaya Arab dengan kebudayaan Sunda. Selain itu, tentunya dalam pelaksanaan praktek Fidyah ini banyak menggunakan bahasa Arab dan juga diartikan dengan bahasa Sunda sehingga hal tersebut membuktikan bahwasanya dalam praktek Fidyah ini terjadi akulturasi budaya.

Di dalam pelaksanaan praktek fidyah ini mengajarkan kepada masyarakat di Cibarusah dan sekitarnya tentang nilai-nilai sosial yaitu kepedulian terhadap orang lain, gotong royong saling membantu diantara sesama dan kerukunan tetangga. Tentunya pelaksanaan praktek Fidiyah ini merupakan kebudayaan yang bernilai positif dan tentunya perlu untuk dilestarikan sehingga terus bisa membentuk karakter masyarakat yang baik.

## REFERENSI

- Amin, F. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- B, Y. S., & Wang, W. (2023). Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and Social Sciences (ICMETSS 2022). In *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and*

- Social Sciences (ICMETSS 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9>
- Catford, J. C. (1965). *Language and Language Learning a Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press, 110.
- Manshur, F. M. (1992). *Ajaran Tasawuf dalam Raudatul Irfani fi ma'rifatil-Qur'an, Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi : Analisis Semiotik dan Resepsi*. Gadjah Mada.
- Masduki. (2011). Jenis dan Makna Terjemahan (Ditinjau dari Kelebihan dan Kekurangannya). *Prosodi*, 5(2), 1–14.
- Qodri, N. H. (2024). Akulturasi Budaya Arab dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 18–27.
- Sofwan, N. (2018). *Living hadis: studi atas fenomena tradisi fidyah salat dan puasa bagi orang meninggal di Indramayu*.
- Sopandi, A. (2022). *Peranan K.H. Raden Ma'mun Nawawi Pada Masa Kemerdekaan dan Pelatihan Laskar Hizbullah Nasional* (Samadiru (ed.)). Komunitas Heritage Bekasi.
- Steenkamp, J. B. E. M. (2019). Global Versus Local Consumer Culture: Theory, Measurement, and Future Research Directions. *Journal of International Marketing*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.1177/1069031X18811289>